

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait

1. Konsep Pluralisme

Pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralitas hadir tanpa rekayasa sebagai kehendak dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam keragaman tersebut, terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin berarti. Jika pluralisme adalah sebuah realitas, maka membangun kesadaran terhadap pluralitas merupakan dimensi yang sangat penting. Sebab, kesadaran terhadap pluralitas inilah yang seharusnya menjadi landasan dalam bersikap, berinteraksi, dan membangun relasi sosial secara luas.¹ Dalam konteks relasi masyarakat yang heterogen, pluralisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak mungkin ada realitas yang tunggal, melainkan plural. Sebab, setiap individu memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri.

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *plural* yang berarti jamak, dalam artian keanekaragaman dalam suatu masyarakat. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme memiliki arti yang lebih banyak lagi, secara substansial pluralisme terdapat dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, ataupun banyak.

Secara garis besar, konsep pluralisme adalah: *Pertama*, pluralisme tidak hanya kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dalam pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam kemajemukan yang terjadi didalam masyarakat tersebut. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme.

¹Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 23.

Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas dimana aneka ragam suku, rasa, agama, dan bangsa hidup dalam satu wilayah. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seseorang yang menganut relativisme akan beranggapan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagai komponen ajaran dan beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.²

Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan dalam bermasyarakat itu dinamis dan bisa saling melengkapi. Dengan kata lain, pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak ataupun menghilangkan adanya pluralitas, pada hakikatnya menolak esensi kehidupan. Dalam masyarakat yang plural, sikap dasar yang seharusnya dikembangkan adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat. Sehingga perbedaan akan dipandang sebagai hak fundamental dari setiap anggota masyarakat, selanjutnya masyarakat itu sendiri yang menuntut kepada anggotanya untuk menjaga, menghargai, dan menumbuhkan adanya perbedaan itu.³

a. Pluralisme Menurut Pandangan Islam

Pluralisme adalah sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (*sunatullah*). Pluralitas harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa dalam kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural, dan itu adalah kehendak Allah.

²Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 78.

³Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Lesfi, 2005), 187–88.

Pluralitas agama tersebut juga disebutkan di dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
 ءَاتَكُم ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan-Nya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan dalam menghadapinya.*

Mempunyai maksud bahwa apabila Allah menghendaki untuk menjadikan manusia menjadi umat yang tunggal, satu suku, satu bangsa, satu agama itu pasti akan terjadi, tetapi Allah tidak menghendaki itu. Allah memang sengaja menjadikan manusia beragama karena Allah ingin menguji manusia dan supaya manusia berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan.⁴

b. Pluralisme Menurut Agama Hindu

Melihat masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam memeluk agama maka diciptakanlah tri kerukunan hidup umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan hidup antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kerukunan hidup intern umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁴M Imanudin Rahmad, *Islam Pribumi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 187–

3. Kerukunan hidup umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan pemerintah.

Pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia ini sesuai dengan ajaran agama Hindu yang disebutkan dalam Bagawat Gita, yaitu: *“Dengan jalan bagaimanapun orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga. Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku”*.

Maksud dari kalimat tersebut sesuai dengan perilaku yang tertuang di dalam pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, tak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya pada kejahatan. Setiap agama selalu mengajarkan pada kebaikan dan tidak pernah menganjurkan untuk melakukan kekerasan ataupun memancing adanya konflik. Dalam masyarakat yang majemuk menanamkan sifat saling menghargai merupakan sifat dasar yang harus dimiliki bagi setiap pemeluk agama. Dengan adanya sifat yang toleran baik kepada intern agama maupun ekstern agama maka terciptalah masyarakat yang damai dan harmonis. Pluralisme bukan sekedar mengakui eksistensi dan kebenaran setiap agama. Lebih dari itu, pluralisme seharusnya dijadikan sebagai landasan dasar bagi setiap pemeluk agama. Dalam hal ini setiap pemeluk agama diharapkan mampu membuka diri dan menghargai agama lain. Selain itu setiap pemeluk agama juga dituntut untuk mempunyai komitmen yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Dasar dari sebuah pluralisme bahwa masing-masing pemeluk agama hendaknya memiliki pemahaman yang baik terhadap eksistensi dari agama lain dan juga

⁵Thayib Anshari, Arief Affandie, and dkk, *HAM Dan Pluralisme Agama* (Surabaya: PKSK, 1997), 107–8.

agamanya sendiri. Dengan begitu, setiap pemeluk agama memiliki keimanan yang kukuh serta memiliki sikap toleransi yang tinggi.

2. Konsep Toleransi

Toleransi berarti *endurance* atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup disekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi dalam artian seperti ini khususnya dibidang agama menunjuk pada kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan memberlakukan agama lain dengan penuh hormat dalam suatu dialog dengan orang lain secara terus menerus tanpa perlu dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog tersebut.⁶ Dalam perspektif teologis, toleransi memang selalu dikaitkan langsung dengan masalah iman, dan agama, namun makna toleransi tidak harus seperti itu. Dari akar katanya, toleransi dalam bahasa latin berasal dari kata *tolerare* yang artinya saling menanggung, arti tersebut lebih bersifat sosiologis ketimbang teologis. Namun, selama ini jika toleransi hanya dikaitkan dengan teologis yang menyangkut iman dan agama rasanya hal itu tidak tepat. Dalam konteks ini, toleransi erat terkait dengan makna imperatif agama yang harus mewujudkan diri dalam perbuatan dan tindakan konkrit di tengah masyarakat.⁷

Dalam pemaknaan toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yaitu, bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang mempunyai kesamaan keyakinan maupun yang memiliki perbedaan keyakinan. *Kedua*, bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus memiliki sikap atau prinsip untuk mencapai

⁶Victor I Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1998), 13.

⁷Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Kompas, 2003), 3.

kebahagiaan dan ketentraman. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

Pertama, kebebasan beragama. Kebebasan merupakan suatu hak yang paling esensial di dalam hidup, baik itu kebebasan berfikir, berkehendak, maupun kebebasan untuk memiliki agama yang dianggap benar oleh masing-masing individu, dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan dalam memeluk agama sering disalah artikan, sehingga terkadang manusia memeluk agama lebih dari satu. Padahal yang dimaksud kebebasan beragama merupakan manusia bebas memilih agama/kepercayaan yang mereka anggap benar dan membawa keselamatan bagi dirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Kedua, penghormatan dan eksistensi agama lain. Artinya menghormati keragaman dan perbedaan terhadap setiap ajaran-ajaran yang ada, baik yang sudah diakui oleh negara ataupun yang belum diakui. Melihat kemajemukan di Indonesia, setiap pemeluk harus mampu memposisikan diri dalam konteks pluralitas yang didasari dengan saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain.

Ketiga, agree and disagreement (setuju di dalam perbedaan), Prof. Dr. H. Mukti Ali adalah yang selalu mendengungkan prinsip ini. Perbedaan tidak selamanya harus menimbulkan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini serta perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.⁸

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan ekstern agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memudahkan untuk saling berhubungan dan

⁸Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 108–13.

menjalin kerjasama baik dalam bermasyarakat maupun bernegara.⁹

a. Toleransi Menurut Pandangan Islam

Di dalam Islam, kata toleransi sama dengan kata *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.¹⁰ Toleransi (*tasamuh*) adalah sikap (akhlak) yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan cara selalu bersikap baik, lemah lembut, saling membantu, dan saling memaafkan satu sama lain, baik dengan orang yang memiliki keyakinan sama ataupun dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan merupakan kehendak Allah sehingga itu tidak mungkin disamakan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya, “*dan jikalau Tuhanmu menghendaki. Tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*”¹¹

Ajaran agama Islam terdapat firman Allah yaitu “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan landasan strategis penerapan prinsip “*agree in disagreement*” dalam hubungan antaragama dan hubungan antarumat beragama. Prinsip sepakat untuk tidak sepakat merupakan prinsip dasar Islam yang menghormati kebebasan beragama dan sekaligus menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam. Umat Islam mengakui keberadaan bukan kebenaran agama lain atas dasar prinsip

⁹Al Munawar Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 22.

¹⁰Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, 77.

¹¹Dadan Rusmana and Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 275–76.

kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam. Menurut ajaran Islam, sikap tidak toleran, sikap fanatik, dan intoleransi dalam segala bentuk dan manifestasinya adalah perbuatan yang sangat tercela karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bertentangan pula dengan asas-asas hukum, demokrasi, dan HAM.¹²

Allah menciptakan manusia tidak seluruhnya beriman, dan kita sebagai manusia tidak bisa memaksakan orang lain untuk memiliki kepercayaan yang sama dengan kita. Islam sebagai agama yang *rahmatat lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang mempunyai maksud bahwa Islam tidak menghapus agama-agama lain yang sudah ada. Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menanamkan sikap toleransi. Telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Persamaan seluruh umat ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Surat an-Nisa ayat 1:

¹²Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya, Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu.

Kedua ayat diatas adalah ayat-ayat yang mengajjak kepada manusia yang beriman dan tidak beriman untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghorati hak-hak asasi manusia.¹³

Selain itu, didalam Hadits juga telah dijelaskan tentang toleransi, seperti halnya pada hadits berikut:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ،
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَذْيَانِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَيَفِيُّ السَّمْحَةُ

Artinya: Yazid berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin

¹³Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 279–80.

Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).”¹⁴

Hadits diatas menjelaskan bahwa agama Islam memberikan kemudahan bagi umatnya, baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun yang lainnya.

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan hanya hidup berdampingan yang pasif saja, akan tetapi lebih dari itu, berbuat baik dan berlaku adil juga merupakan masuk dalam ranah toleransi. Bagi umat Islam dan agama lainnya sebaiknya perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan. Bagi umat Islam yang menjadi pemisah bukanlah perbedaan keyakinan atau perbedaan warna kulit, tetapi kadar ketakwaan agama atau pengamalan ajaran agama yang diyakini.¹⁵

b. Toleransi Menurut Agama Hindu

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali datang di Indonesia melalui para Raja dan agama ini mempunyai pandangan tentang kerukunan hidup atau toleransi antar umat beragama.¹⁶ Agama Hindu mengajarkan sebuah konsep yang menekankan kepada tiga bentuk keharmonisan yang harus diwujudkan oleh setiap umat-Nya, yang disebut dengan istilah Tri Hita Karana. Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga penyebab kebahagiaan kesejahteraan ini yaitu:

¹⁴Sifah Fauziah, “Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 49.

¹⁵Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 16.

¹⁶Syafi'in Mansur, “Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” *Aqlaina* 8, no. 2 (2017): 155.

1. *Parahyangan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta,
2. *Pawongan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia,
3. *Palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya.

Melalui konsep tersebut, umat-Nya diarahkan agar membangun hubungan yang baik, selaras, serasi, dan seimbang demi terciptanya hidup yang harmonis, rukun, dan sejahtera.¹⁷ Toleransi merupakan kerukunan hidup antar umat beragama yang mempunyai landasan hidup harmonis saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih, dan asuh. Dasar yang lain adalah statemen dari kitab Regweda yang berbunyi “*Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti*” yang mempunyai arti “Disebut dengan ribuan-ribuan nama berbeda, namun satu adanya.”¹⁸

Didalam masyarakat yang majemuk, sikap toleransi merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki bagi setiap pemeluk agama. Toleransi sendiri merupakan sikap saling menghargai, menghormati, maupun membiarkan orang yang berbeda pandangan dengan kita. Sikap toleransi merupakan modal dasar dalam berinteraksi di masyarakat yang majemuk. Untuk menjaga kerukunan umat beragama masyarakat harus menerima perbedaan agama atau pluralisme agama yang ada. Interaksi masyarakat berbeda agama dibingkai dengan saling menghargai, menghormati, toleransi dan tidak menyinggung atau melibatkan agama. Terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi yang baik dapat menciptakan masyarakat yang harmoni dan terciptanya kebersamaan yang dapat membawa manfaat dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁷Putu Sabda Jayendra, “Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa,” 2014, 134, <https://osf.io/preprints/inarxiv/zx7vp/download>.

¹⁸Syafi'in Mansur, “Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” 157.

3. Konsep Agama

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan, yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. J.G. Frezer berpendapat bahwa, agama adalah penyembahan kepada yang lebih agung dari manusia, dan yang dianggap sebagai pengatur dan yang menjalankan alam semesta.¹⁹ Esensi dari agama menurut Frazer adalah kebergantungan atau kepercayaan manusia terhadap hal yang supernatural. Dari bentuk kepercayaan pada hal-hal gaib itulah muncul penafsiran dari teks ataupun wahyu yang beragama sehingga muncul aliran-aliran yang sama berdasarkan satu teks, tetapi juga memiliki kerangka penafsiran yang berbeda dalam setiap aliran.²⁰

Durkheim mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat dibawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum. Maka menurut Durkheim agama didefinisikan sebagai sesuatu yang membagi dunia menjadi yang sakral dan yang profan.²¹ Sakral mewakili berbagai kepentingan kelompok, terutama kesatuan yang diwujudkan dalam simbol kelompok tertentu yang disucikan, atau sakral juga bisa berarti terlarang. Profan meliputi perhatian individu yang bersifat duniawi. Durkheim juga menegaskan perbedaan antara yang sakral dan yang profan tidak selalu sama dengan kebaikan dan kejahatan. Hal yang sakral bisa saja baik atau jahat, dan yang profan begitu juga sebaliknya.

Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib,

¹⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 12.

²⁰Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, 5.

²¹Turner Bryan S, *Agama Dan Teori Sosial Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di Antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 31.

khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam definisi tersebut sebenarnya, agama dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya. Agama bagi para penganutnya, memiliki kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup di dunia maupun diakhirat, yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi, karena manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai akal, dengan beragama manusia dapat hidup berbeda dengan cara hidup makhluk-makhluk lain, seperti hewan ataupun makhluk gaib, seperti jin, setan, dan sebagainya.²²

Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur, yaitu: manusia, penghambaan, dan Tuhan. Oleh karena itu, suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok tersebut dapat dikatakan sebagai agama.²³ Selain itu didalam agama juga terdapat faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu agama, yaitu:

1. Sistem keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai dzat Maha Pencipta dan Maha Suci.
2. Sistem persembahan berisi peraturan tata cara pelaksanaan peribadatan manusia terhadap Tuhannya.
3. Kitab suci penghimpun peraturan Tuhan sebagai pedoman bagi pemeluknya.
4. Rasul sebagai penyampai ajaran Tuhan itu kepada manusia agar mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁴

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang

²²J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 228–32.

²³Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 240.

²⁴Moh Rosyid, *Samin Kudus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib. Dengan demikian, ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan yang supernatural, yang luar biasa, atau yang gaib. Namun batas antara apa yang gaib dan nyata, yang supernatural dan yang natural sangat kabur dan relatif.²⁵

a. Agama Islam

Kata Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Dalam pengertian seperti ini, alam semesta berislam (tunduk, patuh, dan berserah diri) kepada Allah, Sang Maha Pencipta. Sebagai agama, Islam adalah tatanan ajaran akidah, ibadah, dan akhlak yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, pedoman, dan petunjuk, agar manusia dapat menjalani hidupnya di dunia ini sesuai kehendak-Nya dalam rangka mencapai keselamatan (salam) dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengabil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.²⁷

Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat mulia. Secara garis

²⁵Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 45–46.

²⁶Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragam*, 1–2.

²⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 24.

besar, ajaran Islam mengandung tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Keyakinan yang disebut aqidah, atau keimanan terhadap Allah, dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini,
2. Norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur tentang kehidupan manusia,
3. Perilaku yang disebut juga dengan akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.²⁸

b. Agama Hindu

Hindu dalam bahasa Sansekerta “*Sanatana Dharma*” yang artinya (Kebenaran Abadi), dan *Vaidika-Dharma* (Pengetahuan Kebenaran) adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM Dan merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam.

Hindu dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme karena memuja banyak dewa. Dalam agama Hindu, dewa bukanlah Tuhan. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Agama Hindu atau Hindu Dharma dengan ajarannya tentang Tuhan Yang Maha Esa memandang bahwa roh manusia adalah percikan dari Sang Hyang Widhi. Persatuan roh dengan badan menimbulkan kegelapan. Roh akan hancur tetapi roh atau atma akan kekal. Kebahagiaan manusia ialah bersatu dengan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan moksa.²⁹

Dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, Adwaita Wedanta menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman),

²⁸Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 29.

²⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 18.

yang memanifestasikan diri-Nya kepada manusia dalam berbagai bentuk. Di dalam agama Hindu terdapat lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan *Pancasradha* (keyakinan dasar agama Hindu), yaitu:

1. *Widhi Tattwa*, yaitu konsep kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pandangan Hinduisme.
2. *Atma tattwa*, yaitu kepercayaan terhadap jiwa dalam setiap makhluk hidup. Dalam ajaran Hinduisme, jiwa yang terdapat dalam makhluk hidup merupakan percikan yang berasal dari Tuhan dan disebut *Atman*.
3. *Karmaphala* (*karma*, yang berarti perbuatan; *phala*, buah/hasil) yang menjadi salah satu keyakinan dasar. Dalam ajaran *Karmaphala*, setiap perbuatan manusia pasti membuahkan hasil, baik ataupun buruk.
4. *Punarbhawa*, merupakan keyakinan bahwa manusia mengalami reinkarnasi. Dalam ajaran ini, reinkarnasi terjadi karena harus menanggung hasil perbuatan pada kehidupannya yang terdahulu.
5. *Moksa*, merupakan suatu keadaan jiwa yang merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya karena tidak terikat lagi oleh berbagai macam nafsu ataupun benda material.

Dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme. Konsep tersebut dikenal sebagai filsafat Adwaita Wedanta yang berarti “tak ada duanya”.³⁰

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu ajaran yang dijadikan manusia sebagai pedoman hidup. Agama dijadikan sebagai peraturan yang mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Agama merupakan seperangkat hukum

³⁰Saebani, *Pengantar Antropologi*, 257–59.

yang harus ditaati oleh penganutnya yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

4. Konsep Umat

Umat itu sendiri artinya komunitas yang dalam pengertian sebenarnya berbeda dengan arti komunitas (*community*) dalam pemikiran Barat. Umat merupakan kelompok orang-orang beriman yang bersatu atas dasar politik dan agama dan bersumber pada firman Tuhan serta sama-sama merasa bangga pada wahyu yang terakhir kali diturunkan kepada Rasul-Nya.

Secara etimologi, kata "*ummat (ummah)*" diambil dari kata "*amma*" yang mengandung arti: ikhtiar, gerakan, kemajuan, dan tujuan atau jalan.³¹ Dengan demikian, kata "*ummat*" dapat diartikan sebagai *jalan yang namapak jelas* dan sekelompok manusia menuju jalan tersebut. Menurut Ali Syari'ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Menurut Ali Syari'ati, dasar tatanan umat, adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar individu-individunya bergerak menuju kiblat yang sama.

Pengertian *ummah* yang dikemukakan Syari'ati tersebut bersifat eksklusif, karena ia hanya mengambil arti umumnya saja tanpa melihat kekayaan maknanya. Segolongan manusia yang tidak berakidah sama, baginya tidak dapat disebut sebagai umat yang sama. Tetapi karena ia melihat substansinya, ia berhasil menunjukkan bahwa istilah umat mengandung arti dinamis, bergerak, dan berhijrah menuju tujuan yang jelas dibawah satu kepemimpinan dan petunjuk arah tujuannya, yaitu akidah.³²

Pemaknaan kata *ummah* di dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan manusia mengandung beberapa pengertian antara lain: *Pertama*, setiap generasi manusia

³¹Yusuf, *Wawasan Islam*, 33–34.

³²Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, 73–74.

yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti umat Nuh as., umat Ibrahim as., umat Muhammad Saw, dan lainnya. Jadi manusia terbagi kepada umat berdasarkan nabi atau rasul yang diutus kepada mereka. *Kedua*, suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut suatu agama adalah umat yang satu, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam. *Ketiga*, suatu jamaah manusia dari berbagai golongan sosial yang diikat oleh ikatan sosial yang membuat mereka bersatu adalah umat yang satu. *Keempat*, seluruh golongan atau bangsa manusia adalah umat yang satu. *Kelima*, kata *ummah* yang menunjuk kepada umat Islam.³³

Dari paparan pengertian diatas dapat diketahui bahwa istilah *ummah* dapat bersifat khusus, yaitu para penganut agama dan pengikut agama tertentu, dan dapat pula bersifat umum yaitu umat merupakan sekumpulan manusia, yang sepakat dalam tujuan yang sama serta saling membantu dan dengan berdasarkan kepemimpinan yang sama.

5. Konsep Upacara Keagamaan

Kepercayaan kepada kesakralan terhadap sesuatu menuntut untuk memperlakukannya secara khusus. Dalam memperlakukan sesuatu yang sakral tersebut ada tata cara tersendiri yaitu upacara. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya ini dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan, seperti upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, sakramen, dan lainnya. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan ritus. Ritus dilakukan ada yang bertujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah.³⁴

Dalam konteks antropologi, menurut Dhavamony menyatakan upacara adalah setiap organisasi kompleks apa pun dari kegiatan manusia yang tidak hanya bersiat

³³Ali Nurdin, 77–79.

³⁴Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 96.

sekedar teknis atau rekreasional, dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Ritual selanjutnya adalah suatu kenyataan bahwa ia melibatkan pengertian-pengertian mistis. Dengan demikian perbedaan diantara keduanya ialah pada aspek bentuk tindakannya yang melibatkan sesuatu yang mistis atau tidak.³⁵

Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda dengan yang natural, profan, dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, do'a, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan zikir.³⁶

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual, larut dalam kepentingan bersama. Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, shalat tahajjud, dan lainnya.³⁷ Para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa tipe ritual yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:

1. Upacara peralihan (*rites of passage*), yaitu upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.
2. Upacara Intensifikasi, yaitu upacara keagamaan yang diadakan pada saat keadaan krisis di dalam kehidupan

19. ³⁵Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005),

³⁶Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 98–99.

³⁷Bustanudin Agus, 102.

kelompok masyarakat.³⁸ Misalnya seperti upacara meminta hujan dan lainnya, namun pada masa sekarang ini upacara keagamaan dijadikan sebagai upacara tahunan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan didalam masyarakat dan berhubungan dengan sesuatu yang keramat atau bisa dikatakan pula bahwa upacara keagamaan merupakan cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Upacara keagamaan yang berkembang didalam masyarakat dapat mempererat solidaritas antar warga, karena upacara keagamaan biasanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan tidak memandang ras, agama, maupun budaya.

6. Konsep Upacara Keagamaan Hindu (Upacara Ngaben)

Di Bali ada sebagian umat Hindu terutama di beberapa daerah pegunungan, secara tradisional melakukan upacara Ngaben tanpa membakar jenazah atau pengawak, melainkan menguburnya.

Kata *ngaben* menurut beberapa orang berasal dari kata *abu*. Ada yang mengatakan, bahwa kata *ngaben* itu berasal dari kata *ngabehin*. Serta ada juga yang mengatakan berasal dari kata *ngabain* (membekali). Kata *ngaben* berasal dari kata api. Kata api mendapat prefix anuswara *ng* menjadi *ngapi* dan mendapat suffix *an* menjadi *ngapain*. Kata *ngapain* mengalami sandi menjadi *ngapen* dan karena terjadinya perubahan fonim *p* menjadi *b* menurut hukum perubahan bunyi *p b w* lalu menjadi *ngaben* berarti menuju api. Adapun api yang dimaksud adalah Brahma, yang berarti *atma* (roh) menuju ke dewa Brahma yaitu sebagai dewa pencipta.³⁹

Ngaben adalah upacara penyempurnaan jasad, mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia ke asalnya. Dalam agama Hindu, tubuh manusia dibentuk oleh zat yang sama dengan alam semesta karena

³⁸William A. Haviland, *Antropologi*, ed. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), 207–8.

³⁹Purwita Ida Bagus Putu, *Upacara Ngaben* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), 4.

itu dikenal istilah *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Seseorang yang meninggal dunia, tubuhnya ditinggal oleh *atma* (roh). Maka tubuh itu diibaratkan sebagai benda yang sudah tidak berguna. Oleh karena itu, benda tersebut harus dihilangkan yaitu dengan cara dihanguskan, supaya membaaur dengan alam semesta. Unsur-unsur di dalam tubuh (*bhuwana alit*) sama seperti yang ada di jagad raya (*bhuwana agung*). Bahkan dikatakan pula bahwa, unsur dalam badan manusia itu bukan sama persis dengan alam, tetapi badan manusia meminjam unsur alam. Maka, pinjaman itu yang harus dikembalikan jika *atma* (roh) meninggalkan badan kasar.⁴⁰ Ngaben dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. *Sawaprataka*, artinya mengupacarai jenazah. Atau dengan perkataan lain, bahwa ada jenazah yang sedang diupacarai.
2. *Nyawawedana*, artinya mengupacarai roh atau nyawa. Artinya, bahwa mengupacarai roh, atau orang yang meninggal itu diupacarai karena jenazahnya sudah tidak ada lagi.

Ada juga orang menyebutkan, selain ngaben *Sawaprataka* dan *Nyawawedhana*, ada juga ngaben yang disebut *Astiwedana* yang artinya mengupacarai tulang. Misalnya, seseorang meninggal dunia karena sesuatu hal jenazahnya dikuburkan terlebih dahulu dengan istilah *makisan*, karena belum bisa melakukan upacara ngaben. Kemudian keluarganya ingin mengabennanya. Ketika itulah tulang-tulangnya diangkat dari kuburan dalam rangka upacara pengabennanya.

Untuk waktu pelaksanaan upacara ngaben sangat bergantung pada tiga hal yaitu:

1. *Dewasa*, atau hari yang baik untuk menyelenggarakan upacara ngaben. *Dewasa* untuk upacara ngaben sangat bervariasi, hal itu karena adanya tradisi-tradisi setempat tergantung pada wilayah dan pandangan suatu *masyarakat*.

⁴⁰Putu Setia, *Menggugat Bali: Menelusuri Perjalanan Budaya* (Jakarta: PT Pustaka Gratifipers, 1986), 35.

2. *Desa, kala, patra*, atau tempat, waktu dan keadaan. Artinya, pelaksanaan upacara ngaben menyesuaikan dengan *situasi* dan kondisi, tetapi juga tidak meninggalkan prinsip-prinsip ajaran agama Hindu.
3. *Sima* atau *dresta*, yang berarti patok suatu batas wilayah. *Sima* adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur suatu kehidupan bersama di masyarakat yang berlangsung secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi *dresta* atau tradisi.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Ngaben merupakan salah satu upacara tradisi yang masih dilakukan oleh orang Hindu. Ngaben sendiri merupakan upacara kematian yang pelaksanaannya dengan cara membakar jenazah. Disini dapat dikatakan bahwa upacara ngaben tak selalu identek dengan membakar jenazah secara utuh, namun upacara ngaben dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti upacara ngaben dengan cara membakar jenazah (*Sawaprataka*), upacara ngaben yang hanya membakar tulang dari jenazah (*Nyawawedana*) hal ini bisa terjadi karena dalam pelaksanaan upacara ngaben sendiri tidak boleh sembarangan. Dalam upacara ngaben harus memperhatikan beberapa hal yaitu: hari yang baik (*dewasa*), tempat, waktu, dan keadaan (*desa, kala, patra*), serta ketentuan dan tradisi yang berlaku di suatu wilayah tersebut (*sima* atau *dresta*).

7. Konsep Integrasi

Secara bahasa integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integration* yang artinya kesempurnaan atau keseluruhan. Tetapi ada juga yang mendefinisikan integrasi dengan istilah *wahdah* atau *wahidiah*, yaitu satu kesatuan yang utuh, tidak pecah-pecah, dan cerai berai. Dengan demikian, integrasi merupakan suatu proses mempersatukan berbagai kelompok melalui satu identitas

⁴¹Purwita Ida Bagus Putu, *Upacara Ngaben*, 12–13.

bersama dengan menghilangkan perbedaan untuk menuju pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh.⁴²

Integrasi adalah suatu proses letika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat social yang saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam ranah ini, integrasi bukan untuk menghilangkan perbedaan tetapi untuk menumbuhkan kesadaran untuk memelihara dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Integrasi diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.⁴³ Dengan demikian, ada dua unsur pokok integrasia sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional. Jika kemajemukan sosial gagal mencapai pembauran atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disintegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan gagal membentuk (disfungsional) masyarakat.⁴⁴

1. Bentuk integrasi sosial yaitu:
 - a. Integrasi normatif yaitu, terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat.
 - b. Integrasi fungsional yaitu, terbentuk karena adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.
 - c. Integrasi koersif merupakan hasil kekuatan yang sanggup mengikat individu atau unsur-unsur paksaan dalam masyarakat.
 - d. Integrasi keluarga terjadi apabila anggota keluarga sesuai dengan kedudukannya dan melaksanakan peranannya.
 - e. Integrasi kekerabatan terbentuk melalui hubungan darah dan perkawinan yang memiliki

⁴²Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, 52.

⁴³Retnowati, "Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial(Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)," *Analisa* 21 (2014): 194.

⁴⁴Eka Hendri Ar and Dkk, "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Muti Etnik," *Walisongo* 21 (2013): 194.

nilai-nilai, norma-norma, kedudukan serta peranan sosial yang diakui dan ditaati bersama oleh seluruh anggota kekerabatan.

- f. Integrasi asosiasi (perkumpulan) dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan atau kesamaan minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran.
- g. Integrasi bangsa. Seperti konflik antar etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, konflik agama di Maluku, gerakan-gerakan separatism di Aceh dan Papua.⁴⁵

Dhurkeim mengemukakan bahwa integrasi social dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antarmasyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.⁴⁶

2. Faktor penyebab terjadinya integrasi

- a. Proses Interaksi, yaitu proses membangun kerjasama dengan ditandai adanya kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktifitas bersama. Dilandasi dengan adanya saling pengertian, saling menjaga hak dan kewajiban antarpihak.
- b. Proses Identifikasi, yaitu proses untuk memahami sifat dan keberadaan orang lain. Jika proses ini terjadi dengan baik, maka akhirnya menghasilkan proses kerjasama yang lebih erat. Hal itu disebabkan masing-masing pihak mengetahui karakternya dan saling menjaga keutuhan hubungan tersebut.⁴⁷

⁴⁵Paulus Wiroutomo, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2012), 94–97.

⁴⁶Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern Jilid 1 Dan Di Indonesiaka Oleh Robert MZ Lawang* (Jakarta: Gramedia, 1986), 181.

⁴⁷Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, 56.

- c. Kerjasama (*cooperation*), kerjasama timbul apabila setiap orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan bersama dan sama-sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- d. Proses Akomodasi, merupakan suatu cara untuk menyelesaikan konflik tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan kehilangan kepribadiannya. Salah satu tujuan dari akomodasi adalah untuk mengurangi konflik antara perseorangan atau kelompok manusia akibat dari perbedaan paham. Dalam hal ini akomodasi bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut agar menghasilkan pola baru.
- e. Proses asimilasi, yaitu proses perbedaan untuk meningkatkan kesatuan sikap dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.
- f. Proses Integrasi, yaitu proses penyesuaian antar unsur masyarakat yang berbeda sehingga terbentuk keserasian fungsi dalam kehidupan.⁴⁸

Dengan adanya Interaksi di dalam masyarakat yang berbeda agama dapat dibingkai dengan saling menghargai, menghormati, toleransi dan tidak menyinggung atau melibatkan agama. Terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi harmoni dapat membangun budaya gotong royong dan kebersamaan yang dapat membawa manfaat dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁴⁸Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi Dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), 392–96.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan makna filosofi simbol wayang sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

1. Berdasarkan hasil skripsi yang berjudul *“Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu Desa Batu Ngangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara”* yang ditulis oleh Konsalena bahwa hasil dari penelitian ini adalah agama berfungsi sebagai alat pemersatu ditengah masyarakat Desa Batu Ngangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara yang plural, sehingga tidak saling berbenturan karena setiap pemeluk agama memahami dengan baik isi dari ajaran yang dianut setiap pemeluk. Selain itu pula mereka melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama mereka tanpa menganggap agama selain mereka itu salah, mereka selalu berpatokan pada prinsip “bagi mereka agama mereka dan bagi kami agama kami”, kemudian agama bisa berfungsi ditengah masyarakat yang pluralis itu karena mereka tidak mempunyai klaim kebenaran yang berlebihan, serta mereka mengadakan kerja sama yang baik dalam berbagai hal. Selain itu dalam penelitian ini untuk menjaga kerukunan dalam konteks kemajemukan tidak cukup hanya memahami secara pasif dan apatis tetapi juga harus mampu melibatkan sikap diri yang pluralis pula, yaitu sebuah sikap penuh empati, jujur, dan adil dalam memposisikan perbedaan pada tempatnya.⁴⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Konsalena dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang toleransi didalam masyarakat yang plural. Masyarakat plural tak selamanya terjadi konflik, hal itu karena masyarakat memegang teguh

⁴⁹Konsalena, “Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Batu Ngangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), ii.

ajaran masing-masing agama yaitu untuk saling menghargai, berempati, dan saling membantu dalam kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama. Selain itu, perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu: *pertama*, studi kasus yang digunakan berbeda, pada penelitian Konsalena lokasi penelitiannya dilakukan di Desa Batu Ngangop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Kelurahan Bendungan, Gajah Mungkur, Kota Semarang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan penulis selain mengkaji tentang toleransi di dalam masyarakat yang plural juga mengkaji tentang tradisi upacara kematian (upacara ngaben) yang ada di Desa Bendungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Konsalena hanya mengkaji tentang toleransi dalam masyarakat plural.

2. Di dalam hasil skripsi Etika Kurnia Putri yang berjudul “*Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung)*” hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan Ngaben massal pada masyarakat Hindu Bali tidak jauh beda dengan ngaben pada umumnya. Pengaruh upacara ngaben massal terhadap integrasi sosial adalah meningkatnya rasa solidaritas sosial dan integrasi sosial yang tidak hanya terjadi pada umat Hindu saja, tetapi umat agama lain, seperti umat Islam, Kristen, Katolik, juga turut ikut membantu dalam pelaksanaan upacara ngaben massal, dengan adanya upacara ngaben massal di Desa Sidorejo memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Sidorejo yaitu bermanfaat sebagai lapangan kerja, menjadi objek pariwisata yang menarik bagi masyarakat di Desa Sidorejo maupun masyarakat luar desa.⁵⁰

⁵⁰Etika Kurnia Putri, “Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Sidorejo

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Etika Kurnia Putri dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi upacara ngaben yang dilaksanakan didalam suatu masyarakat yang plural. Sedangkan perbedaannya adalah, pokok permasalahan yang dibahas dalam Etika Kurnia Putri membahas tentang pengaruh integrasi yang terjadi dalam upacara ngaben. Sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang toleransi antara umat Hindu dan Muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan penulis juga mengkaji tentang perubahan upacara kematian didalam agama Hindu yang terjadi di dalam masyarakat yang plural.

3. Dalam skripsi Saian Muhtadi yang berjudul “*Interaksi Sosial Hindu dan Islam: Studi Kasus di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umat Hindu di desa Bondosewu merupakan komunitas minoritas. Selama ini interaksi umat Hindu dengan umat Muslim sebagai umat Mayoritas terjalin dengan baik dan harmonis. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya, serta dibentuknya sistem sosial yang disepakati bersama tanpa mengorbankan akidah masing-masing.⁵¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saian Muhtadi dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang masyarakat yang pluralis, namun perbedaanya terletak di fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Saian fokus pada interaksi yang terjadi pada masyarakat yang plural di Desa Bondosewu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada toleransi yang terjalin di masyarakat yang beragam agama dan

Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), ii.

⁵¹Saian Muhtadi, “Interaksi Sosial Hindu Dan Islam: Studi Kasus Di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar” (IAIN Tulungagung, 2015), 65.

- tradisi di serta mengkaji tentang upacara kematian yang ada di Kelurahan Bendungan.
4. Dalam skripsi Sarifuddin Suryo Pamuncak yang berjudul *“Pluralisme Agama di masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”* bahwa keberagaman di Desa Colo merupakan perwujudan dari sikap warga yang sadar akan pentingnya keharmonisan di dalam kehidupan, tercermin dari sikap warga ketika berinteraksi sehari-hari baik itu menjalankan bisnis maupun membantu warga lain yang berbeda agama dalam suatu acara. Konsep pluralisme agama masyarakat Colo membangun keharmonisan beragama merupakan pola hubungan anatar berbagai kelompok umat beragama, peristiwa ini merupakan anugerah dari Allah yang menciptakan hambanya dari berbagai jenis ras, budaya, dan agama. Terdapat sebuah ajaran dari leluhur yang tidak tertulis namun dilaksanakan warga Colo sejak dulu, yaitu saling berbuat baik dengan bersedekah kepada tetangga maupun siapa saja tanpa memandang apa agamanya, sikap profesional juga berpengaruh, dengan kita tidak mencampuri urusan yang berbau agama serta tidak terprovokasi dari media maka keharmonisan antar agama bisa terwujud.⁵²

Persamaan penelitian yang dilakukan Sarifuddin Suryo Pamuncak dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yang terdapat di dalam masyarakat yang plural, maka dari objek tersebut sama-sama mengkaji tentang toleransi dan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat yang plural tersebut sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suryo terletak di desa Colo Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Kelurahan Bendungan, Kecamatan

⁵²Pamuncak Sarifuddin Suryo, *“Pluralitas Agama Di Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus,” Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 2018, ix.

Bendungan, Kota Semarang. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus pada toleransi dan tradisi upacara kematian yang ada di masyarakat yang plural.

5. Didalam penelitian skripsi Salbidah Liana yang berjudul *“Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh”* hasil skripsi ini menunjukkan bahwa semua agama yang dianut di Gampong Keudah, dalam bidang agama, seperti dalam hal ibadah mereka saling menghargai. Sementara dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi, hubungan antara Musslim, Hindu, dan Budha terjalin sangat baik. Masyarakat Muslim sangat terbuka, bersosialisasi dan berinteraksi dengan umat Hindu dan Budha seperti saling mengunjungi, membantu dan bergotong royong bersama, demikian juga dalam bidang ekonomi, banyak pekerjaan yang sama seperti berbengkel, jualan, dan lain sebagainya, mereka tidak menerapkan persaingan dalam berdagang, dan mempunyai kepercayaan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Berbicara tentang penghambat kerukunan masyarakat di Gampong Keudah tidak ada penghambat , masyarakatnya rukun-rukun saja dan hubungannya terjalin dengan harmonis.⁵³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salbidah Liana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada toleransi dan interaksi yang terjadi pada masyarakat yang majemuk yang mana semua anggota masyarakat baik yang beragama Islam, Hindu, maupun Budha dapat hidup rukun dan berdampingan, baik dalam hal sosial-budaya maupun dalam bidang ekonomi. Sedangkan perbedaannya selain terletak pada tempat penelitian, juga fokus dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ditekankan pada toleransi dalam masyarakat Hindu dan Muslim baik dalam berinteraksi sehari-hari maupun sosial-budayanya. Selain itu penelitian ini

⁵³Salbidah Liana, *“Kerukunan Umat Muslim, Hindu, Dan Budha Di Gampong Keudah Banda Aceh”* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), viii.

terfokus pada salah satu tradisi yang ada di Kelurahan Bendungan yaitu tradisi upacara kematian. Upacara kematian yang dilakukan oleh umat Hindu mengalami perubahan karena melihat lingkungan yang ada yaitu lingkungan yang majemuk.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada kerukunan antar umat beragama di Desa Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang yang terbentuk karena adanya toleransi yang terjadi antara umat Islam dan Hindu yang terjadi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta Tradisi Upacara Ngaben yang telah diganti dengan upacara tradisi kematian lain yang sesuai dengan agama Hindu. Masyarakat Kelurahan Bendungan merupakan masyarakat yang beragama pluralis, hal ini berarti bahwa tidak hanya satu agama yang dianut oleh masyarakatnya. Ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Bendungan yaitu Islam dan Hindu dan beberapa agama lainnya. Kemajemukan agama yang dianut oleh masyarakat bisa menjadikan sumber konflik apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik. Di Kelurahan Bendungan ini meskipun masyarakatnya pluralis tetapi masih dapat hidup dengan rukun, saling menjaga dan menghargai satu sama lain, sehingga dapat terhindar dari konflik yang didasarkan atas perbedaan agama.

Selain itu, masyarakat Desa Bendungan masih begitu kental dalam menjalankan adat istiadat dan tradisi yang ada. Tradisi upacara kematian atau biasa disebut dengan Ngaben merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Hindu untuk memberi penghormatan terakhir bagi keluarga yang meninggal dunia. Namun di Kelurahan Bendungan, upacara kematian atau Ngaben sudah tidak dilaksanakan lagi hal itu karena masyarakat Hindu menghargai masyarakat Muslim yang ada disekitar Pura Agung Girinatha. Selain itu, interaksi yang terjadi antara umat Hindu dan Islam dalam kegiatan sehari-hari sangat terjalin dengan baik, hal ini bisa dilihat ketika masyarakat Muslim mengadakan musyawarah dan Pura Agung Girinatha adalah sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disusun alur kerangka berpikir sebagai berikut:

Kerangka Berfikir

Gambar. 2.1

